

PENGUNAAN METODE *ACCELERATED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN GAIRAH PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR BAHASA INDONESIA

Dani Setiawan

SMP Negeri 1 Ciwidey
danidani641964@gmail.com

Abstract

Research is motivated by the difficulty of using language according to its function for students. There are many rules and grammar that must be studied and also the material that must be conveyed by the subject teacher. Therefore, to facilitate the process of students' understanding of the material presented and students' understanding of language functions, Indonesian language teachers need to apply creative and innovative learning methods, one of which is the Accelerated Learning method. The purpose of this study is to increase the enthusiasm of learning of students in Indonesian using the accelerated learning method. As for the formulation of the problem raised in this study regarding the use of the accelerated learning method can increase the passion of class IX-I students of SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung Regency in learning Indonesian? While the research method used was Classroom Action Research using the Kurt Lewin method with two research cycles. Based on the research results, it is known that the first cycle of the 1st meeting, the percentage of the value obtained by students in Indonesian language material with the topic of short stories was 75%, while in the second meeting of the first cycle, the percentage was 81%. That is, in cycle I the percentage has increased by 6%. Meanwhile, in the second cycle of the first meeting, the percentage of the value obtained by students was 82%, and at the second meeting the second cycle was 89%. This means that in cycle II an increase of 7%. The increase in the value of students in each cycle correlates with the increase in students' passion for learning. This is also evidenced by the assessment of the results of the questionnaire, which shows an increase from cycle I and cycle II. In the first cycle of the first meeting, the results of the questionnaire showed a percentage of 71% and at the second meeting it was 84%. This means that in the first cycle there was an increase of 13%. Whereas in the second cycle the first meeting, the results of the questionnaire showed the acquisition of 86%, and 91% at the second meeting, which means that in the second cycle there was an increase of 5%.

Keywords: Accelerated Learning, Learning, Indonesian Language

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh sulitnya menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya bagi peserta didik. Banyak aturan dan tata bahasa yang harus dipelajari dan juga materi yang harus disampaikan oleh guru mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan pemahaman siswa terhadap fungsi bahasa, maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya adalah metode *Accelerated Learning*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *accelerated learning*. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini mengenai penggunaan metode *accelerated learning* dapat meningkatkan gairah peserta didik kelas IX-I SMP Negeri 1 Ciwidey Kabupaten Bandung dalam belajar Bahasa Indonesia? Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode Kurt Lewin dengan dua siklus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui siklus pertama pertemuan ke-1, prosentase nilai yang diperoleh peserta didik dalam materi Bahasa Indonesia dengan topik cerpen sebesar 75%, sedangkan dalam pertemuan ke-2 siklus I, prosentasenya sebesar 81%. Artinya, pada siklus I prosentase mengalami peningkatan sebesar 6%. Sementara itu, pada siklus II pertemuan ke-1, prosentase nilai yang diperoleh peserta didik sebesar

82%, dan pada pertemuan ke-2 siklus II sebesar 89%. Artinya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7%. Peningkatan nilai peserta didik dalam setiap siklus berkorelasi terhadap peningkatan gairah belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan pula dengan penilaian hasil angket, yang menunjukkan peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan ke-1, hasil angket menunjukkan prosentase sebesar 71% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 84%. Artinya pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 13%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan ke-1, hasil angket menunjukkan perolehan 86%, dan 91% pada pertemuan ke-2, yang artinya pada siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 5%.

Kata Kunci: Accelerated Learning, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan interaksi untuk mengubah potensi menjadi pancaran dahsyat keunikan diri. Interaksi terjadi apabila terdapat hubungan antara sesuatu yang sudah dipahami dengan sesuatu yang baru agar peserta didik mampu berubah ke arah diri yang lain dan baru. Jika pembelajaran tidak mampu mengubah diri peserta didik ke arah yang lebih baik, maka pembelajaran itu dikatakan sia-sia, karena pada prinsipnya pendidikan tidak hanya membekali dan melatih peserta didik untuk bisa bekerja, tetapi membekali dan melatih peserta didik agar bisa hidup.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan pembelajaran menggunakan bahasa untuk komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dilatih dan dibelajarkan untuk menggunakan bahasa sebagai wahana untuk menyerap informasi, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyampaikannya sebagai informasi baru. Bahasa dalam hal ini difungsikan sebagai sarana untuk berfikir, bernalar, dan berkomunikasi, bukan sebagai materi yang harus dihafal.

Umumnya, pembelajaran bahasa sering terjebak pada pembelajaran konseptual tentang bahasa. Artinya, bahasa diajarkan sebagai konsep yang harus dihafal dan dimengerti oleh peserta didik sebagaimana bidang studi yang lain. Akibatnya, peserta didik lebih mahir menjelaskan istilah, tetapi tidak mampu menggunakan atau menerapkan istilah tersebut kedalam aktivitas berbahasa, misalnya membuat karya tulis. Salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia (Kusmayadi, 2007), yaitu 1) meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa, 2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, 3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku, 4) lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit, 5) memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, dan 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang nilai-nilainya dimasukan ke standar isi kurikulum Bahasa Indonesia menekankan materi pembelajaran bahasa yang lebih bersifat fungsional. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan peserta didik mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Menjadikan peserta didik mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya, tentunya bukan hal mudah. Banyak aturan dan tata bahasa yang harus dipelajari dan juga materi yang harus disampaikan oleh guru mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan pemahaman siswa terhadap fungsi bahasa, maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya adalah metode *accelerated learning*.

Accelerated Learning merupakan metode pembelajaran yang mana peserta didik dengan mudah mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa ada kesan monoton, karena di dalam *accelerated learning* disajikan mengenai cara belajar menyenangkan dengan mengedepankan pemahaman peserta didik. Sehingga apabila peserta didik menyenangi cara belajarnya, mereka akan lebih mudah memahami materi pelajarannya dan lebih bergairah dalam belajarnya. Menurut Rose dan Nicholl (2002) *accelerated learning* adalah kemampuan menyerap dan memahami konsep baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut. Strategi cara belajar cepat dalam *accelerated learning* merupakan paduan dari metode-metode yang dibagi menjadi enam langkah dasar yang dapat diingat dengan mudah dengan menggunakan singkatan M-A-S-T-E-R. Kata ini diciptakan oleh pelatih terkemuka Cara Belajar Cepat (CBC) Jayne Nicholl.

Berdasarkan pemaparan terdahulu, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Apakah penggunaan metode *accelerated learning* dapat meningkatkan gairah peserta didik kelas IX-I SMP Negeri 1 Ciwidey Kabupaten Bandung dalam belajar Bahasa Indonesia? Dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis (Tuasikal, 2008). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan kajian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menerapkan teknik *accelerated learning*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan adalah rincian operasional mengenai tindakan yang akan dilakukan, meliputi subjek yang akan mengerjakan, tugas yang akan dikerjakan, dan waktu pengerjaannya. Dalam tahap perencanaan, perlu disiapkan alat pengumpul data yang akan digunakan.

2. Tindakan (*Action*)

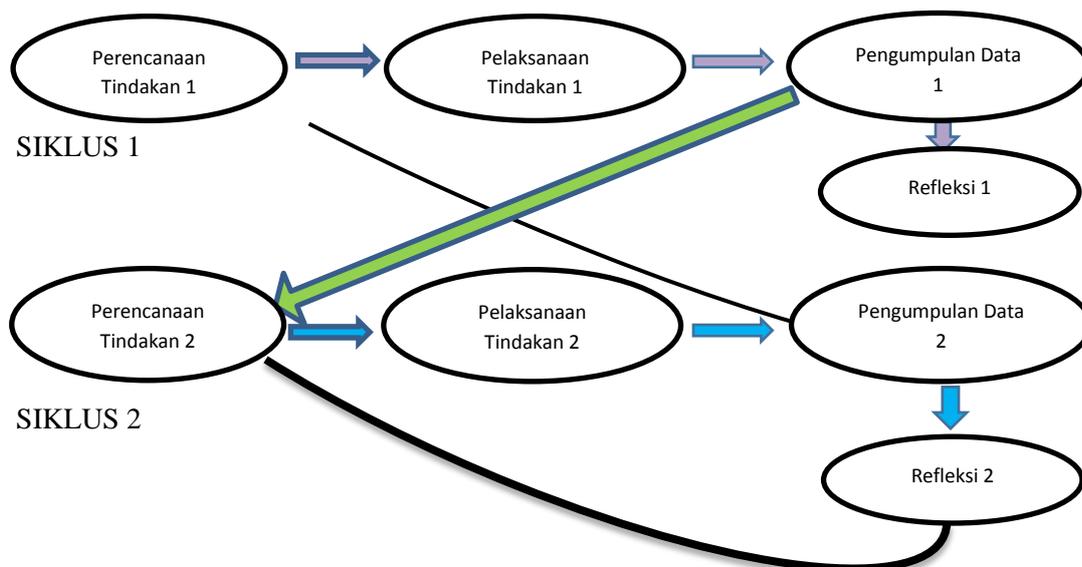
Tindakan merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan. Setiap rencana tindakan tidak akan selalu sesuai dengan yang diharapkan, karena adanya beberapa faktor. Oleh sebab itu, perlu ada inovasi dan modifikasi yang dibuat oleh subjek penelitian.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan oleh orang lain di luar subjek peneliti. Pengamatan harus dilakukan secara rinci dan teliti, oleh karena itu perlu disediakan format pengamatan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama pengamatan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Refleksi merupakan analisis mengenai hal-hal yang telah dilakukan dalam setiap tahap. Refleksi memuat efektivitas perubahan objek penelitian, indikator yang dijadikan bahan penelitian, faktor penghambat dalam aktivitas penelitian, cara mengatasi faktor penghambat. Setelah melakukan refleksi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru, sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang dan refleksi ulang. Setiap tahapan kegiatan terus berulang, sehingga membentuk beberapa siklus sampai semua permasalahan dapat teratasi. Tahapan dari suatu siklus dalam suatu penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyeleksi data yang dapat diolah
2. Mengklarifikasikan dan mentabulasikan data, yaitu dengan mengelompokkan data hasil observasi dan penilaian siswa pada salah satu materi Bahasa Indonesia.
3. Menghitung Prosentase, yaitu untuk menganalisis data kemajuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, dengan menguji salah satu materi pelajaran.
4. Menganalisis data, didasarkan pada hasil perhitungan yang kemudian dicocokkan dengan indikator.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang berupa perhitungan dan teknik kualitatif berupa uraian. Data yang telah terkumpul dan telah selesai diperiksa, ditabulasikan ke dalam tabel, kemudian diolah sampai teruji kebenarannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-I SMPN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung, tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 orang.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan sampel untuk subjek penelitian, antara lain:

1. SMP Negeri 1 Ciwidey merupakan lokasi kerja penulis, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan tanpa mengganggu aktivitas mengajar.
2. Siswa kelas IX-I adalah siswa binaan yang menerima materi Bahasa Indonesia 24 jam setiap minggunya, sehingga mempermudah dilaksanakannya penelitian.
3. Menguji coba metode pembelajaran yang berbeda di setiap kelas yang berbeda untuk melihat efisiensi dan tingkat keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dimulai melalui kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran dan mengambil salah satu pokok bahasan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat gairah belajar peserta didik melalui salah satu topik tersebut. Adapun topik yang dibahas adalah cerpen. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan data peserta didik melalui hasil penilaian tugas peserta didik berupa pembuatan cerpen. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang berminat dalam menerima materi tentang cerpen, dengan alasan perlu waktu lama dalam menyusunnya dan membacanya. Hal ini dibuktikan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengerjakan tugas membuat cerpen dan juga nilai siswa yang kurang atau dibawah rata-rata. Tes awal dilakukan pada hari Senin tanggal 03 Oktober 2016 berupa pengumpulan data siswa dari hasil penilaian tugas Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan cerpen.

Tabel 1. Data Nilai Tugas Membuat Cerpen Bahasa Indonesia Kelas IX-I

NO	NAMA	NILAI
1	AB	76
2	AG	78
3	A	64
4	CSA	78
5	DN	76
6	DK	78
7	DRW	74
8	DMR	64
9	EN	74
10	HFR	76
11	HM	70
12	IAM	72
13	IRM	76
14	IH	72
15	JN	78
16	KJYA	78
17	LMS	78
18	MHT	57
19	MAFA	70
20	MTD	80
21	MR	68
22	MA	68
23	MR	72
24	NAS	77
25	NAH	76
26	NA	70
27	PM G	70
28	RMS	72
29	RA	74
30	SAD	76
31	SSF	77

32	SS	78
33	SR	60
34	SMR	76
35	WS	78
36	YPN	70
Nilai Rata-Rata		73.08

Berdasarkan data dari tabel 1, maka rata-rata nilai peserta didik kelas IX-I dalam pokok bahasan tentang cerpen adalah 73,08 yang artinya nilai rata-rata peserta didik standar KKM (Kompetensi Kelulusan Minimal). Perolehan nilai standar KKM diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat peserta didik terhadap pokok bahasan, sehingga berpengaruh terhadap gairah belajarnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengharapkan agar penerapan metode *accelerated learning* dapat meningkatkan perolehan nilai siswa hingga ada penambahan skor antara 5 sampai dengan 10 di atas KKM.

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan penelitian tindakan, terlebih dahulu peneliti menyusun beberapa rencana dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Mengumpulkan nilai tugas peserta didik dalam membuat cerpen
- 2). Menyusun teknik pembelajaran untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia
- 3). Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kegiatan siklus I
- 5). Membuat lembar observasi terhadap guru dan peserta didik selama pelaksanaan tindakan
- 6). Membuat alat evaluasi berupa angket untuk menilai efektivitas metode *accelerated learning*

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2016, kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain: kegiatan diawali dengan tahapan perencanaan, yaitu peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dilaksanakannya kegiatan oleh peneliti terhadap peserta didik. Selanjutnya, beralih pada tahapan penyampaian, dimana peneliti menyampaikan pokok bahasan tentang cerpen, kemudian peneliti meminta peserta didik membuat peta konsep selama kurang lebih 20 menit. Setelah peserta didik selesai membuat peta konsep, mereka diminta untuk membuat sebuah cerpen dengan tema bebas. Tahap ini merupakan tahap pelatihan pada *accelerated learning*. Sehubungan dengan banyaknya waktu yang diperlukan untuk membuat cerpen, sementara jam pelajaran sudah mulai berakhir, maka pembuatan cerpen dilanjutkan dirumah atau dijadikan tugas, sehingga untuk pertemuan berikutnya tugas peserta didik adalah membaca cerpennya masing-masing. Selanjutnya pada tanggal 18 Oktober 2016 dilaksanakan tahap penampilan, yaitu beberapa cerpen hasil karya peserta didik dipilih (kurang lebih 4 cerpen), kemudian peserta didik yang terpilih diminta membacakan cerpennya masing-masing. Kemudian peserta didik ditugaskan untuk membuat kelompok, yang terdiri dari empat kelompok, masing-masing mengubah cerpen yang telah dibacakan menjadi sebuah skenario untuk para kelompok bermain peran (*role playing*). Setelah peserta didik melakukan *role playing*, maka penerapan metode *accelerated learning* memasuki tahapan terakhir, yaitu tahap penilaian yang dijadikan dasar untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan metode. Berikut ini merupakan format penilaian cerpen yang diisi oleh penulis untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam membuat cerpen, yang mana hal ini merupakan indikator dari tinggi rendahnya gairah belajar siswa.

Berdasarkan hasil karya siswa dari siklus 1 pertemuan 1 dan 2, maka terjadi peningkatan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Peningkatan Gairah Belajar Peserta Didik Siklus I

NO	NAMA	NILAI	NILAI
		PERTEMUAN 1	PERTEMUAN 2
1	AB	78	84
2	AG	80	86
3	A	66	72
4	CSA	80	86
5	DN	78	84
6	DK	80	86
7	DRW	76	82
8	DMR	66	72
9	EN	76	82
10	HFR	78	84
11	HM	72	78
12	IAM	74	80
13	IRM	78	84
14	IH	74	80
15	JN	80	86
16	KJYA	80	86
17	LMS	80	86
18	MHT	59	65
19	MAFA	72	78
20	MTD	82	88
21	MR	70	76
22	MA	70	76
23	MR	74	80
24	NAS	79	85
25	NAH	78	84
26	NA	72	78
27	PM G	72	78
28	RMS	74	80
29	RA	76	82
30	SAD	78	84
31	SSF	79	85
32	SS	80	86
33	SR	62	68
34	SMR	78	84
35	WS	80	86
36	YPN	72	78
% Nilai		75%	81%
% Peningkatan		6%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa gairah belajar peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia dengan materi tentang cerpen mengalami peningkatan sebesar 6%. Hal ini ditunjukkan

dengan meningkatnya nilai karya dan nilai praktik (*role playing*) peserta didik. Dimana peningkatan nilai berbanding lurus dengan gairah belajar peserta didik yang berdampak pada kemajuan belajar peserta didik.

2. Tindakan Siklus II

Siklus II difokuskan pada komponen-komponen yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Pelaksanaannya masih sama dengan kegiatan pada siklus I. Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 November 2016. Kegiatan yang dilaksanakan sama seperti pada siklus I, diawali dengan tahapan perencanaan, yaitu peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dilaksanakannya kegiatan oleh peneliti terhadap peserta didik. Selanjutnya, beralih pada tahapan penyampaian, dimana peneliti menyampaikan pokok bahasan tentang cerpen, kemudian peneliti meminta peserta didik membuat peta konsep selama kurang lebih 20 menit. Setelah peserta didik selesai membuat peta konsep, mereka diminta untuk membuat sebuah cerpen dengan tema bebas. Tahap ini merupakan tahap pelatihan pada *accelerated learning*. Berdasarkan hasil penilaian siklus II pertemuan pertama dan kedua, maka terjadi peningkatan nilai yang berkorelasi dengan peningkatan gairah belajar peserta didik.

Tabel 3. Data Peningkatan Gairah Belajar Peserta Didik Siklus II

NO	NAMA	NILAI	NILAI
		PERTEMUAN 1	PERTEMUAN 2
1	AB	85	92
2	AG	87	94
3	A	73	80
4	CSA	87	94
5	DN	85	92
6	DK	87	94
7	DRW	83	90
8	DMR	73	80
9	EN	83	90
10	HFR	85	92
11	HM	79	86
12	IAM	81	88
13	IRM	85	92
14	IH	81	88
15	JN	87	94
16	KJYA	87	94
17	LMS	87	94
18	MHT	66	73
19	MAFA	79	86
20	MTD	89	96
21	MR	77	84
22	MA	77	84
23	MR	81	88
24	NAS	86	93
25	NAH	85	92
26	NA	79	86
27	PM G	79	86

28	RMS	81	88
29	RA	83	90
30	SAD	85	92
31	SSF	86	93
32	SS	87	94
33	SR	69	76
34	SMR	85	92
35	WS	87	94
36	YPN	79	86
% Nilai		82%	89%
% Peningkatan		7%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 7%. Hal ini berdasarkan pada perhitungan nilai prosentase dari siklus II pertemuan ke-2 dikurangi pertemuan ke-1. Sedangkan berdasarkan perhitungan antar siklus, yaitu prosentase peningkatan pada siklus II dikurangi prosentase peningkatan pada siklus I menghasilkan skor sebesar 1%. Artinya terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II yang merupakan indikator dari meningkatnya gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu apabila dijumlahkan dari siklus pertama sampai siklus kedua, maka terjadi peningkatan gairah belajar peserta didik sebesar 13%.

Refleksi dan Evaluasi

Selain melakukan pembelajaran dengan dua siklus peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut hasil perhitungan angket refleksi dan evaluasi pada siklus I, siklus II pada pertemuan 1 dan 2.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Angket Siklus I sampai II pada Pertemuan 1 dan 2.

	Siklus 1		Siklus 2	
Prosentase Skor	71%	84%	86%	91%
Prosentase Peningkatan	15%		5%	

Perhitungan pada tabel 4 didasarkan pada skoring dari angket, apabila peserta didik menjawab ya, maka diberi skor 1, dan apabila peserta didik menjawab tidak, maka diberi skor 0.

Pembahasan

Membangun gairah belajar peserta didik bukanlah hal yang mudah bagi seorang pendidik, memerlukan metode pembelajaran yang tepat diikuti dengan keterampilan dalam menerapkannya. Metode *accelerated learning* merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan gairah belajar peserta didik, karena dalam metode ini, peserta didik lebih proaktif dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dua arah dan tidak monoton. *Accelerated Learning* pun menyajikan teknik yang dapat menarik minat peserta didik, seperti bermain peran (*role playing*) dan membuat peta konsep.

Bermain peran merupakan aktivitas yang sangat diminati peserta didik, dimana pada aktivitas ini peserta didik memperoleh banyak pengalaman pembelajaran, seperti belajar berempati, sosialisasi, memaknai setiap peran yang diperolehnya, selain menumbuhkan semangat dalam mempelajari materi pembelajaran. Sementara itu, pembuatan peta konsep menumbuhkan minat peserta didik dalam

belajar. Peta konsep memudahkan peserta didik untuk menguasai materi, karena dengan peta konsep, belajar tidak terkesan kaku dan peserta didik dapat mempelajari materi tanpa kesan monoton dengan adanya tulisan dengan pulpen berwarna-warni disertai gambar yang mereka buat.

Ada beberapa faktor penyebab kurangnya gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

1. Bahasa Indonesia menyajikan lebih banyak teori yang harus dibaca, sehingga memerlukan minat baca yang tinggi bagi peserta didik, sementara pada umumnya peserta didik memiliki minat baca yang rendah.
2. Cara guru menyampaikan materi kurang dipahami peserta didik.
3. Metode pembelajaran yang kurang efektif.
4. Kurangnya motivasi belajar peserta didik karena tidak tersedianya media pembelajaran yang menarik.

Keempat faktor di atas memicu penulis menerapkan metode pembelajaran *accelerated learning* untuk mengundang antusiasme siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, melalui penggunaan metode pembelajaran *accelerated learning*, gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 13% pada dua siklus. Siklus pertama menunjukkan peningkatan sebesar 6% dan siklus kedua menunjukkan peningkatan sebesar 7%. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran *accelerated learning* ini dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diketahui penggunaan metode *accelerated learning* dikatakan berhasil dalam meningkatkan gairah belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prosentase nilai peserta didik dan hasil perhitungan angket dalam setiap siklus. Pada siklus pertama pertemuan ke-1, prosentase nilai yang diperoleh peserta didik dalam materi Bahasa Indonesia dengan topik cerpen sebesar 75%, sedangkan dalam pertemuan ke-2 siklus I, prosentasenya sebesar 81%. Artinya, pada siklus I prosentase mengalami peningkatan sebesar 6%. Sementara itu, pada siklus II pertemuan ke-1, prosentase nilai yang diperoleh peserta didik sebesar 82%, dan pada pertemuan ke-2 siklus II sebesar 89%. Artinya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7%. Peningkatan nilai peserta didik dalam setiap siklus berkorelasi terhadap peningkatan gairah belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan pula dengan penilaian hasil angket, yang menunjukkan peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan ke-1, hasil angket menunjukkan prosentase sebesar 71% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 84%. Artinya pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 13%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan ke-1, hasil angket menunjukkan perolehan 86%, dan 91% pada pertemuan ke-2, yang artinya pada siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 5%. Dengan adanya peningkatan hasil penilaian karya peserta didik dan hasil angket, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan gairah belajar peserta didik.

Adapun faktor penyebab rendahnya gairah belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diketahui dari sebaran angketrefleksi dan evaluasi sebagai berikut. 1) Bahasa Indonesia menyajikan lebih banyak teori yang harus dibaca, sehingga memerlukan minat baca yang tinggi bagi peserta didik, sementara pada umumnya peserta didik memiliki minat baca yang rendah. 2) Cara guru menyampaikan materi kurang dipahami peserta didik. 3) Metode pembelajaran yang kurang efektif. 4) Kurangnya motivasi belajar peserta didik karena tidak tersedianya media pembelajaran yang menarik. 5) Metode *accelerated learning* merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan gairah belajar peserta didik, karena dalam metode ini, peserta didik lebih proaktif dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dua arah dan tidak monoton. *Accelerated Learning* pun menyajikan teknik yang dapat menarik minat peserta didik, seperti bermain peran (*role playing*) dan membuat peta konsep.

DAFTAR PUSTAKA

De Porter, B. & Hernacki, M. (2007). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.

Gunawan, W. A. (2003). *Genius learning strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kusmayadi, I. (2007). *Think smart bahasa indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Rose, C. & Nicholl, M. J. (2002). *Accelerated learning*. Bandung: Nuansa Cendekia

